



This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
12-Februari-2025	03-Mei-2025	01-Juli-2025	25-Juni-2025
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3561			

Hadis dan Manajemen Waktu dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW

Hanum Salsabilla

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Indonesia

E-mail: 231330044.hanum@uinbanten.ac.id

Zidan Syarul

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Indonesia

Syabila Nur Azizah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Indonesia

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji pentingnya waktu dalam Islam, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *library research* yang didukung oleh Tafsir Tematik. Rasulullah SAW memberikan teladan manajemen waktu yang ideal, mencakup keseimbangan antara ibadah, keluarga, umat, dan istirahat, serta menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi situasi spontan maupun terencana. Dalam konteks dakwah modern, prinsip-prinsip ini menjadi pedoman penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberkahan. Perencanaan yang matang, fleksibilitas dalam pendekatan, serta memanfaatkan teknologi menjadi strategi relevan untuk menyampaikan dakwah yang efektif. Dengan meneladani manajemen waktu Rasulullah dan menjaga niat yang ikhlas, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang seimbang, produktif, dan bermakna.

Kata Kunci: Dakwah modern, efektif, fleksibilitas, manajemen waktu, produktivitas.

ABSTRACT: This research examines the importance of time in Islam, as emphasized in the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW. The research method used is qualitative with a library research approach supported by thematic interpretation (Tafsir Tematik). The Prophet Muhammad SAW provides an ideal example of time management, encompassing a balance between worship, family, community, and rest, while also demonstrating flexibility in facing both spontaneous and planned situations. In the context

of modern da'wah, these principles serve as important guidelines for enhancing productivity and blessings. Careful planning, flexibility in approach, and the use of technology are relevant strategies for delivering effective da'wah. By emulating the time management of the Prophet and maintaining sincere intentions, Muslims can lead balanced, productive, and meaningful lives.

Keywords: Modern da'wah, effective, flexibility, time management, productivity.

PENDAHULUAN

Waktu merupakan salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Dalam ajaran Islam, waktu memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan dianggap sebagai sumber daya yang tidak dapat digantikan. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW secara tegas menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak, karena setiap detik yang berlalu tidak akan pernah kembali lagi. Salah satu ayat yang menekankan nilai waktu adalah Surah Al-'Asr, di mana Allah SWT berfirman: "Demi waktu. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran" (QS. Al-'Asr: 1-3). Ayat ini menjadi pengingat bahwa waktu adalah ujian bagi manusia untuk membuktikan keimanan dan amal perbuatan (Mubarok, 2017).

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya menghargai waktu dalam berbagai hadis. Salah satu hadis yang terkenal menyebutkan: "Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: masa hidupmu sebelum datang waktu matimu, masa sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan masa kayamu sebelum datang masa miskinmu" (HR. Baihaqi dari Ibn Abbas). Hadis ini mengajarkan umat Muslim untuk memanfaatkan waktu secara optimal demi kebahagiaan dunia dan akhirat (Supandi et al., 2025).

Dalam perspektif modern, manajemen waktu menjadi semakin penting, terutama dalam konteks dakwah Islam. Dakwah tidak sekedar menyampaikan pesan agama, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut disampaikan secara efektif kepada masyarakat (Mutmainna, 2024). Keberhasilan dakwah sangat ditentukan pada kemampuan seorang dai (pendakwah) dalam mengelola

waktunya dengan baik. Rasulullah SAW memberikan teladan dalam hal ini dengan membagi waktunya secara seimbang antara ibadah, keluarga, umat, dan istirahat. Prinsip keseimbangan ini menjadi panduan bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang harmonis.

Manajemen waktu dalam Islam tidak hanya berorientasi pada produktivitas duniawi tetapi juga pada keberkahan (barakah). Konsep barakah menunjukkan bahwa penggunaan waktu secara bijaksana dapat membawa manfaat yang melampaui batas material (Fauzan & Zainarti, 2025). Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk menghindari penundaan dan bertindak segera ketika ada kesempatan untuk berbuat baik. Prinsip ini sangat relevan dalam kehidupan modern yang penuh dengan distraksi dan kesibukan. Dengan memahami nilai waktu dari perspektif Islam, umat Muslim dapat lebih menghargai setiap momen dalam hidup mereka dan menggunakannya untuk tujuan yang mulia. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen waktu dalam kehidupan mereka agar dapat menjalani hidup yang lebih bermakna.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui mengeksplorasi pentingnya waktu sebagai nikmat terbesar dari Allah SWT berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW serta penerapan manajemen waktu dalam dakwah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana konsep manajemen waktu dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas hidup baik di dunia maupun akhirat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* yang berfokus pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan tema waktu, khususnya dalam konteks dakwah. Pendekatan ini melibatkan penggunaan hadis dan penjelasan para ulama sebagai dasar untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep waktu. Ayat-ayat tersebut dianalisis menggunakan metode tafsir

tematik (tafsir maudhu'i) dengan studi komparatif terhadap berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Penafsiran dilakukan dengan merujuk pada komentar para ahli tafsir untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, hadis-hadis yang relevan dikaji sebagai bentuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan mengacu pada syarah atau penjelasan dari ulama ahli hadis. Pemilihan hadis dilakukan secara selektif berdasarkan kesesuaian tema, keabsahan sanad, serta dukungan syarah dari ulama hadis. Seluruh data kemudian disintesis untuk menggambarkan prinsip manajemen waktu dalam dakwah Rasulullah SAW secara kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen waktu merupakan aspek yang sangat fundamental dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi memiliki dimensi praktis yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks dakwah. Islam memandang waktu sebagai amanah dan sumber daya yang harus dimanfaatkan seoptimal mungkin karena seluruh aktivitas manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT (Fauzan & Zainarti, 2025). Kesadaran akan pentingnya waktu ini kemudian diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan Rasulullah SAW, yang menjadi teladan utama dalam mengatur dan membagi waktu antara ibadah, keluarga, masyarakat, serta urusan kepemimpinan dan dakwah. Dalam perspektif manajemen Islam, Rasulullah menunjukkan integrasi sempurna antara kedisiplinan, fleksibilitas, dan orientasi spiritual dalam memanfaatkan waktu (Nurhayati *et al.*, 2025). Penekanan ini menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks tantangan dakwah modern, agar prinsip-prinsip manajemen waktu yang dicontohkan Rasulullah dapat diaktualisasikan secara efektif oleh para pendakwah masa kini.

Penekanan Al-Qur'an terhadap Nilai Waktu

Waktu merupakan salah satu karunia terpenting yang diberikan Allah kepada umat manusia, dan Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap nilai serta

urgensi waktu. Dalam Surah Al-'Ashr, Allah mengatakan demi waktu dengan firman-Nya, "Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian," (QS Al-'Ashr: 1-2). Ayat ini menekankan bahwa waktu adalah elemen yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, dan kelalaian dalam memanfaatkannya dengan baik dapat mengakibatkan kerugian besar. Allah mengingatkan bahwa hanya mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran yang akan terhindar dari kerugian tersebut. Dengan kata lain, waktu bukan hanya soal durasi, tetapi juga tentang bagaimana manusia mengisinya dengan hal-hal yang berarti dan bermanfaat (Mubarok, 2017).

Di sisi lain, Surah Ad-Duha menawarkan perspektif yang lebih menenangkan dan optimis mengenai waktu. Allah berfirman, "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi," (QS Ad-Duha: 1-2). Ayat ini mengingatkan kita bahwa dalam setiap pergantian waktu, selalu ada harapan dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Pesan ini sangat relevan bagi manusia yang sering merasa kehilangan arah atau menghadapi kesulitan. Allah mengingatkan bahwa setelah kesulitan akan datang kemudahan, dan keadaan manusia tidak akan selamanya sama. Waktu menjadi saksi atas perubahan dan peluang baru yang diberikan Allah dalam kehidupan (Alfurqan, 2020).

Lebih lanjut, Al-Qur'an mengajarkan bahwa waktu adalah tanda kekuasaan Allah. Siang dan malam bergantian, musim berubah, dan kehidupan manusia berjalan dalam siklus yang telah ditentukan. Pergantian waktu bukan hanya fenomena alam semata tetapi juga kesempatan bagi manusia untuk merenungkan dan bersyukur atas nikmat Allah. Dalam Surah Al-Baqarah: 164, Allah menyebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Semua ini mengingatkan manusia bahwa waktu adalah bagian dari skenario besar kehidupan yang dirancang oleh Allah untuk menguji iman dan amal perbuatan mereka (Rohman, 2018).

Dengan memahami nilai waktu sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an, seorang Muslim diajak untuk hidup dengan visi dan tujuan yang jelas. Waktu yang berlalu tanpa makna adalah sebuah kerugian, sementara waktu yang diisi dengan

amal kebaikan merupakan investasi untuk kehidupan akhirat. Sebagaimana pesan dalam Surah Al-'Ashr dan Ad-Duha, waktu adalah anugerah sekaligus ujian. Oleh karena itu, manusia harus selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri sendiri, serta memberikan manfaat bagi sesama sebelum waktu tersebut habis.

Kesadaran akan pentingnya menghargai waktu juga mendorong individu untuk lebih disiplin dalam menjalani hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, umat Islam diajarkan untuk membuat perencanaan yang baik agar dapat memanfaatkan setiap momen secara optimal. Dengan demikian, penekanan pada nilai waktu dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Penekanan Al-Qur'an terhadap nilai waktu menciptakan kesadaran secara menyeluruh di kalangan umat Islam tentang pentingnya menghargai setiap detik yang diberikan. Dengan memahami bahwa setiap momen adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk beribadah dan berbuat baik kepada sesama, umat Islam diharapkan dapat menjalani hidup yang lebih bermakna dan penuh berkah. Waktu menjadi pengingat bagi setiap individu untuk terus berusaha meningkatkan kualitas diri dan memperbaiki hubungan dengan Allah serta sesama.

Hadis tentang Manajemen Waktu

Rasulullah SAW bersabda, "Dua nikmat yang sering diabaikan oleh banyak orang adalah kesehatan dan waktu luang" (HR Bukhari). Hadis ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya menghargai waktu dan memanfaatkan setiap kesempatan (Fauzan & Zainarti, 2025). Kesehatan dan waktu luang adalah dua anugerah besar yang sering kali dianggap sepele atau tidak disadari nilainya. Padahal, keduanya merupakan modal penting untuk menjalani hidup secara produktif dan beribadah kepada Allah. Manusia cenderung menyadari betapa berharganya kedua nikmat tersebut setelah kehilangannya.

Kesehatan adalah salah satu aspek krusial yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam beraktivitas. Dengan tubuh yang sehat, individu dapat bekerja,

beribadah, dan melakukan berbagai kegiatan positif lainnya. Namun, Rasulullah mengingatkan bahwa banyak orang tidak memanfaatkan masa sehat mereka dengan baik, sering kali menunda-nunda atau mengabaikan kesempatan untuk berbuat kebaikan. Ketika tubuh mulai melemah atau sakit, penyesalan pun muncul karena waktu telah berlalu tanpa menghasilkan sesuatu yang berarti. Hadis ini mengajarkan agar manusia selalu bersyukur atas nikmat kesehatan dengan memanfaatkannya untuk hal-hal yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah (Basirun *et al.*, 2023).

Demikian pula, waktu luang adalah anugerah yang sering diisi dengan hal-hal yang sia-sia. Dalam kehidupan modern saat ini, banyak orang terjebak dalam aktivitas yang tidak produktif, seperti menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial atau mencari hiburan secara berlebihan. Rasulullah mengingatkan bahwa waktu luang seharusnya dimanfaatkan untuk kegiatan yang mendatangkan manfaat, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Contohnya termasuk memperdalam ilmu agama, membantu sesama, atau meningkatkan keterampilan pribadi. Dengan memahami hadis ini, seseorang akan ter dorong untuk menjalani hidup yang lebih terarah dan bermakna, sehingga setiap detik yang berlalu memiliki nilai di sisi Allah.

Hadis ini juga menyampaikan pesan penting mengenai produktivitas. Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam memanfaatkan waktu secara efektif. Beliau mampu mengatur waktunya dengan seimbang antara ibadah, keluarga, pekerjaan, dan berdakwah. Pesan ini relevan dalam kehidupan manusia yang sering kali dipenuhi oleh kesibukan atau bahkan kelalaian. Islam tidak hanya menekankan ibadah spiritual tetapi juga produktivitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dengan memanfaatkan waktu secara optimal, manusia dapat menjalani hidup yang lebih seimbang dan bermanfaat serta terhindar dari penyesalan di masa depan.

Secara keseluruhan, hadis ini menanamkan kesadaran bahwa waktu dan kesehatan adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Kehidupan di dunia bersifat sementara, dan setiap individu akan dimintai

pertanggungjawaban atas bagaimana mereka mengisi waktu yang diberikan oleh Allah. Pesan dari hadis ini mendorong setiap Muslim untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang ada, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk berbuat kebaikan dan memperbaiki diri. Dengan menghargai nikmat waktu dan kesehatan, seorang Muslim dapat mencapai kehidupan yang lebih produktif, bermakna, dan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi (Ritonga, 2019).

Terdapat beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan untuk menghargai waktu dan kesehatan. Membuat rencana harian atau mingguan yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti ibadah, pekerjaan, keluarga, dan istirahat – dapat membantu individu tetap fokus pada prioritas mereka. Selain itu, menjaga pola makan sehat dan melakukan aktivitas fisik secara teratur akan mendukung kesehatan tubuh dan pikiran. Mengurangi aktivitas yang tidak produktif akan memberikan lebih banyak ruang untuk kegiatan bermanfaat (Mubarok, 2017). Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan erat antara produktivitas dan spiritualitas dalam konteks menghargai waktu. Ketika seseorang memanfaatkan waktunya untuk beribadah dan melakukan amal baik, mereka merasakan kedamaian batin serta kedekatan dengan Allah SWT. Individu yang aktif beribadah cenderung memiliki motivasi tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga meningkatkan produktivitas mereka secara keseluruhan.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan nilai waktu dan kesehatan. Program pendidikan yang menekankan manajemen waktu dan gaya hidup sehat dapat membantu individu memahami pentingnya kedua nikmat ini sejak dini. Dengan memberikan pengetahuan tentang cara mengelola waktu secara efektif serta menjaga kesehatan, generasi muda dapat dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani hidup yang lebih produktif (Adawiyah & Fauji, 2024).

Implementasi Manajemen Waktu dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW merupakan contoh utama dalam mengelola waktu dengan bijak. Beliau membagi waktunya untuk ibadah, keluarga, umat, dan istirahat

dengan cara yang seimbang dan efisien (Islamiyah, 2022). Kehidupan Rasulullah menunjukkan bahwa waktu adalah amanah yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mencapai keberkahan di dunia dan akhirat. Beliau membuktikan bahwa seorang pemimpin yang memiliki banyak tanggung jawab tetap dapat menjalani hidup secara teratur tanpa mengabaikan aspek spiritual, sosial, atau fisik.

Dalam hal ibadah, Rasulullah SAW memberikan prioritas utama pada hubungan dengan Allah. Beliau memulai harinya dengan shalat malam, doa, dan dzikir. Meskipun sibuk dengan berbagai tugas, Rasulullah selalu menunaikan shalat lima waktu tepat waktu, sering kali secara berjamaah di masjid. Bahkan dalam keadaan perang atau saat memimpin umat, ibadah tetap menjadi prioritas utama (Santoso, 2024). Ini menunjukkan bahwa ibadah adalah fondasi yang tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan seorang Muslim, bahkan di tengah kesibukan.

Kehidupan keluarga Rasulullah juga menjadi contoh ideal. Beliau meluangkan waktu untuk bersama istri-istrinya, bercengkerama, dan mendidik anak-anaknya. Misalnya, Aisyah RA sering menceritakan bagaimana Rasulullah SAW membantu pekerjaan rumah tangga, berbincang dengan lembut, dan memberikan perhatian penuh ketika bersama keluarganya. Rasulullah menunjukkan bahwa kebersamaan dengan keluarga adalah salah satu bentuk ibadah dan bagian dari tanggung jawab seorang pemimpin rumah tangga (Baznas, 2024). Dalam kesibukannya, beliau tetap memastikan keluarganya mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Sebagai pemimpin umat, Rasulullah SAW sangat peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengajar, berdakwah, dan memimpin umat dalam berbagai urusan keagamaan maupun sosial. Beliau menghadiri pertemuan dengan sahabat-sahabatnya, memberikan nasihat, serta menyelesaikan konflik dengan bijak. Bahkan dalam hal-hal kecil seperti menjawab pertanyaan atau menjenguk orang sakit, Rasulullah memberikan teladan bahwa waktu harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Beliau mampu memadukan peran sebagai pemimpin umat dengan sikap

ramah serta kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya (Mubasyaroh, 2018).

Di sisi lain, Rasulullah juga tidak mengabaikan kebutuhan tubuh untuk beristirahat. Beliau tidur di awal malam dan bangun di sepertiga malam terakhir untuk beribadah. Rasulullah mengajarkan bahwa istirahat adalah bagian penting dari menjaga kesehatan fisik dan mental. Selain tidur, beliau juga mengatur pola makan dan aktivitas sehari-hari agar tubuh tetap prima. Ini menunjukkan bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari ibadah karena tubuh yang sehat akan memudahkan seseorang untuk beribadah dan bekerja lebih baik (Santoso, 2024).

Fleksibilitas Rasulullah dalam menghadapi situasi baik yang spontan maupun terencana juga patut dicontoh. Salah satu contohnya adalah ketika beliau hendak berangkat shalat berjamaah tetapi seorang sahabat datang meminta nasihat. Beliau dengan sabar mendengarkan dan memberikan bimbingan sebelum melanjutkan ke masjid. Contoh lain adalah saat beliau mengubah strategi dalam Perang Khandaq berdasarkan usulan Salman Al-Farisi untuk menggali parit; ini menunjukkan bahwa beliau terbuka terhadap saran dan mampu menyesuaikan rencana sesuai kebutuhan (Mubasyaroh, 2018).

Rasulullah SAW juga menunjukkan fleksibilitas dalam berdakwah. Pada beberapa kesempatan, beliau menyesuaikan waktu dan cara penyampaian pesan kepada audiensnya. Ketika berbicara kepada anak-anak, beliau menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, sementara dalam pertemuan dengan para pemimpin kabilah, beliau menggunakan bahasa yang formal dan penuh hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas adalah kunci untuk mencapai hasil yang lebih efektif tanpa mengorbankan tujuan utama (Antariksa, 2017).

Dalam pengelolaan waktu yang terencana, Rasulullah SAW membagi hari-harinya dengan cermat. Setiap aktivitas memiliki porsi waktu yang sesuai tanpa tumpang tindih. Misalnya, waktu pagi sering digunakan untuk bekerja atau berdakwah, sementara malam digunakan untuk beristirahat dan beribadah. Pembagian ini menunjukkan bahwa produktivitas dapat dicapai melalui perencanaan yang matang serta komitmen untuk menjalankan rencana tersebut

dengan disiplin (Islamiyah, 2022).

Secara keseluruhan, Rasulullah SAW adalah contoh sempurna dalam memanfaatkan waktu untuk kebaikan. Fleksibilitas dan disiplin beliau dalam mengatur waktu adalah pelajaran berharga bagi umat manusia. Rasulullah menunjukkan bahwa waktu adalah amanah yang harus dikelola dengan baik agar dapat menjalani hidup yang seimbang antara tugas dunia dan persiapan untuk akhirat. Melalui teladan ini, umat Islam diajak untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan selalu memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membawa manfaat bagi sesama.

Relevansi dengan Kehidupan Dakwah Modern

Prinsip-prinsip pengelolaan waktu yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dapat berfungsi sebagai pedoman penting dalam konteks dakwah saat ini untuk meningkatkan produktivitas dan keberkahan. Dakwah adalah aktivitas yang memerlukan keseimbangan antara strategi, fleksibilitas, dan fokus pada tujuan utama, yaitu menyampaikan pesan Islam dengan cara yang terbaik (Cucu, 2016). Rasulullah menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang terencana memungkinkan pendakwah untuk menjalankan tanggung jawabnya secara efektif tanpa mengabaikan aspek-aspek penting lainnya, seperti ibadah dan keluarga. Dalam era modern, prinsip ini dapat diterapkan dengan menyusun jadwal dakwah yang terstruktur, sambil tetap memberikan ruang untuk fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Salah satu prinsip utama dari teladan Rasulullah adalah keseimbangan antara spiritualitas dan aktivitas sosial. Pendakwah masa kini harus memastikan bahwa mereka tidak hanya sibuk dengan kegiatan eksternal, tetapi juga memiliki waktu khusus untuk memperdalam hubungan dengan Allah melalui ibadah dan doa. Dengan menjaga keseimbangan ini, pendakwah dapat memiliki kekuatan spiritual yang menjadi sumber inspirasi dalam menyampaikan dakwah (Pimay & Savitri, 2021). Misalnya, meluangkan waktu untuk shalat malam atau membaca Al-Qur'an akan memberikan ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan dakwah yang kompleks.

Fleksibilitas yang ditunjukkan oleh Rasulullah juga relevan dalam menghadapi dinamika dakwah modern. Setiap komunitas memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, sehingga pendakwah harus mampu menyesuaikan metode dan pendekatan mereka. Dalam konteks digital, misalnya, dakwah dapat dilakukan melalui media sosial, podcast, atau video, yang memungkinkan pesan Islam menjangkau audiens yang lebih luas. Seperti halnya Rasulullah yang mendengarkan usulan para sahabat dalam menghadapi situasi tertentu, para pendakwah juga harus terbuka terhadap masukan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan efektivitas dakwah (Basit, 2013).

Produktivitas dalam dakwah masa kini juga memerlukan perencanaan yang matang, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Para pendakwah dapat memanfaatkan teknologi untuk mengatur jadwal ceramah, membuat konten, dan memantau dampak dari dakwah mereka. Dengan memanfaatkan waktu secara efisien, pendakwah dapat menjangkau lebih banyak orang tanpa mengorbankan kualitas pesan yang disampaikan. Selain itu, prinsip memanfaatkan waktu luang juga dapat diterapkan dengan meningkatkan kegiatan produktif seperti membaca buku, mengikuti pelatihan, atau berdiskusi dengan sesama dai untuk memperluas kapasitas dan wawasan (Alhidayatillah, 2017).

Dalam lanskap dakwah digital yang serba cepat dan penuh distraksi, prinsip-prinsip manajemen waktu yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW menjadi sangat penting untuk diaktualisasikan secara strategis. Rasulullah dikenal sebagai sosok yang mampu membagi waktunya secara efektif antara ibadah, keluarga, dan urusan publik, termasuk dakwah (Azwar *et al.*, 2025). Nilai-nilai kedisiplinan, efisiensi, dan orientasi tujuan yang beliau terapkan dapat diterjemahkan dalam dunia digital melalui perencanaan konten, penjadwalan dakwah daring, serta disiplin dalam membatasi konsumsi media yang tidak produktif. Optimalisasi media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat dilakukan dengan menetapkan *time-blocking* dakwah – di mana para dai menetapkan waktu khusus untuk produksi konten, interaksi dengan audiens, serta refleksi spiritual guna menjaga substansi dakwah tetap bermakna (Ichsana *et al.*, 2024). Dalam praktiknya,

pendakwah modern perlu meniru Rasulullah dalam aspek kontekstualisasi pesan dan empati terhadap audiens, termasuk menggunakan fitur algoritma media sosial untuk menyasar segmen pengguna yang sesuai dengan nilai dakwah yang diusung (Islamy, 2021). Manajemen waktu digital juga mencakup kemampuan memilah aktivitas digital yang bersifat produktif dan spiritual dari yang konsumtif dan melalaikan, sehingga prinsip barakah al-waqt (keberkahan waktu) tetap menjadi pijakan utama dalam era yang sarat dengan informasi instan dan disrupsi perhatian (Nurrohman & Mujahidin, 2022). Dengan demikian, teladan Rasulullah SAW dalam mengatur waktu menjadi relevan dan aplikatif sebagai dasar strategi dakwah digital yang efektif, produktif, dan tetap bernilai ukhrawi.

Akhirnya, keberkahan dalam dakwah dapat dicapai dengan mengutamakan niat yang ikhlas serta menanamkan kesadaran bahwa semua upaya merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Rasulullah mengajarkan bahwa keberkahan bukan hanya terkait hasil akhir tetapi juga proses yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Dalam dakwah modern, seorang pendakwah harus menjaga integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dengan meneladani cara Rasulullah mengelola waktu dan tanggung jawabnya, dakwah saat ini dapat menjadi lebih efektif, produktif, dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat (Zulkarnaini, 2015).

KESIMPULAN

Penekanan Al-Qur'an terhadap nilai waktu dan hadis Rasulullah SAW mengenai pentingnya memanfaatkan waktu menegaskan peran waktu sebagai karunia yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang kerugian besar yang akan dialami jika waktu diabaikan, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-'Ashr. Sebaliknya, waktu yang digunakan untuk beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebaikan membawa keberuntungan di dunia dan akhirat. Rasulullah juga menekankan pentingnya menghargai nikmat kesehatan dan waktu luang, sehingga umat Islam diarahkan untuk mengisi waktu mereka dengan aktivitas yang produktif dan bermanfaat. Dalam konteks kehidupan modern, pengelolaan waktu yang bijaksana

ini mencakup perencanaan, prioritas, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Prinsip manajemen waktu yang dicontohkan Rasulullah SAW memberikan teladan praktis bagi umat Islam untuk hidup produktif dan seimbang. Dalam dakwah, beliau menunjukkan kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik untuk ibadah, keluarga, dan masyarakat tanpa mengabaikan aspek kesehatan dan istirahat. Relevansi ini semakin terasa dalam kehidupan modern yang penuh tantangan dan distraksi, di mana umat Islam dapat menerapkan fleksibilitas dan kedisiplinan seperti yang dicontohkan Rasulullah. Dengan memahami pentingnya waktu dan mengelolanya secara efektif, setiap individu tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas dan keberkahan tetapi juga mencapai tujuan hidup sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah yang bertakwa.

BIBLIOGRAFI

- Adawiyah, R., & Fauji, I. (2024). Pengelolaan Waktu Belajar dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *As-Sulthan Journal of Education*, 01(02), 133–143.
- Alfurqan, A. F. (2020). Penafsiran Surat al-Dhuha menurut al-Baidhawi dan Bintu al-Syathi. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 98–114.
- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis di Era Modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 265–276.
- Antariksa, W. F. (2017). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW. *JMPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 21(1), 28–37.
- Azwar, A., Yusra, M., & Muhammad, M. (2025). Optimalisasi Sumber Daya Manusia dalam Dakwah Islam: Perspektif Manajemen Talenta. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(2), 157–177. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i2>.
- Basirun, Susanto, Sahroni, M., & Asror, M. (2023). Konsep Perencanaan Dalam Perspektif. *Konsep Perencanaan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Al Hadits*, 8 no 2, 11–18.
- Basit, A. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 76–94.
- Baznas, H. (2024). *Keluarga Nabi Muhammad: Kehidupan Harmonis Sang Rasul dan Keluarganya*. <https://baznas.go.id/artikel-show/Keluarga-Nabi-Muhammad:-Kehidupan-Harmonis-Sang-Rasul-dan-Keluarganya/668>
- Cucu, C. (2016). Manajemen Dakwah Rasulullah : Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 23–44.
- Fauzan, M., & Zainarti, Z. (2025). Analisis Hadist "Manajemen Waktu." *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 269–277.
- Ichsana, L. K., Nurhasanah, N., Suaebah, S., & Kartika, K. A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Dakwah BKMT Melalui Media Sosial Instagram. *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review Volume.*, 4(2), 109–124.

- Islamiyah, I. (2022). *Manajemen Waktu Ala Rasulullah*. <https://salikin.org/manajemen-waktu-ala-rasulullah/>
- Islamy, A. (2021). Menggagas Etika Dakwah di Ruang Media Sosial. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 1(1), 100–112.
- Mubarok, A. (2017). Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 165–178. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/document (6).pdf
- Mubasyaroh. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah SAW: Cerminan Sistem Politik Islam. *Politea Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(2), 95–106.
- Mutmainna, N. (2024). *Buku Ajar Strategi Dakwah*. Ruang Karya Bersama.
- Nurhayati, N., Abida, S. F. El, & Bachtiar, M. (2025). Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 431–438.
- Nurrohman, A. S., & Mujahidin, A. (2022). Strategi Dakwah Digital Dalam Meningkatkan Viewers di Channel Youtube Jeda Nulis. *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 20–32.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55.
- Ritonga, H. J. (2019). Manajemen Waktu dalam Islam. *Al-Idarah*, 7(1), 50–55. <https://www.uin-antasari.ac.id/manajemen-waktu-menurut-islam/>
- Rohman, A. (2018). Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Realita*, 16(1), 1–21.
- Santoso, S. (2024). *6 Cara Mengatur Waktu Ala Rasulullah, Ini Tipsnya!* <https://yatimmandiri.org/blog/inspirasi/cara-mengatur-waktu-ala-rasulullah/>
- Supandi, H., Istikhori, I., & Suryana, T. (2025). Hadist Ibnu Abbas tentang Menjaga Lima Perkara Sebelum Datang Lima Perkara yang Lain (Al-Hakim). *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 1–9.
- Zulkarnaini, Z. (2015). Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Risalah*, 26(3), 151–158.